

**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *POLITICAL CONNECTION*, KOMITE AUDIT  
DAN *INVENTORY INTENSITY* TERHADAP  
*TAX AVOIDANCE***

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi**



Oleh:  
**Arinta Dewi Novianti**  
**2017310045**

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS  
SURABAYA  
2021**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Arinta Dewi Novianti  
Tempat, Tanggal Lahir : Trenggalek, 18 November 1998  
N.I.M : 2017310045  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan  
Judul : Pengaruh *Capital Intensity*, *Political Connection*,  
Komite Audit, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal :

**(Dr. Supriyati, SE., M.Si., Ak., CA., CTA)**

**NIDN: 0717036902**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal :

**(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)**

**NIDN: 0731087601**

# **PENGARUH CAPITAL INTENSITY, POLITICAL CONNECTION, KOMITE AUDIT DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE**

**Arinta Dewi Novianti**

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

**Email: [dewiarinta1@gmail.com](mailto:dewiarinta1@gmail.com)**

## **ABSTRACT**

*This study aimed to examine the effect of capital intensity, political connection, audit committee, and inventory intensity against tax avoidance. In this study, tax avoidance is measured using the current effective tax rate (ETR). This study focused on mining companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI). This research is a quantitative research. The sample used in this study is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2015-2019. Sampling method used was purposive sampling method with a sample of 85 companies during the observation period of 5 years. The data used are secondary from financial reports. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Ver. 24. The results of this study indicate that capital intensity, political connection, and audit committee, has a no effect on tax avoidance. Meanwhile inventory intensity intensity has a negative effect on tax avoidance.*

**Kata Kunci :** *Tax avoidance, capital intensity, political connection, audit committee, inventory intensity*

## **PENDAHULUAN**

Pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 berbunyi pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sektor pajak merupakan penyumbang terbesar bagi pendapatan negara.. Namun, dalam kenyataannya masih

banyak masyarakat ataupun perusahaan yang tidak memenuhi kewajibannya untuk membayar pajak. Karena bagi masyarakat atau perusahaan pajak merupakan suatu beban yang akan mengurangi penghasilan mereka. Hal tersebutlah yang membuat masyarakat atau perusahaan melakukan upaya untuk menghindari pajak. Dalam pelaksanaannya wajib pajak akan berusaha meminimalisir pembayaran pajak dengan melakukan *taxplanning* yang terdiri dari *tax evasion* dan *tax avoidance* (Ervaniti et al., 2020).

*Tax avoidance* merupakan penghematan pajak yang dilakukan wajib pajak dengan memanfaatkan peraturan perpajakan yang dilaksanakan secara legal (Ervaniti et al., 2020). Tindakan penghindaran pajak dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak. Pada realisasi sementara kementerian keuangan mencatat, penerimaan pajak pada tahun lalu mencapai Rp 1.332,1 triliun atau 84,4% dari target APBN sebesar Rp 1.577,6 triliun dan kekurangan penerimaan pajak mencapai Rp 245,5 triliun. Menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati menjelaskan, sektor manufaktur dan pertambangan tersebut mengalami penurunan dan berdampak pada penerimaan pajak. Penerimaan pajak pada sektor industri pengolahan pada 2019 turun 1,8% dibanding 2018. Penurunan ini disebabkan oleh restitusi atau pengembalian pajak yang naik 18,05% dan PPh serta PPN impor yang turun 9,2%. Penerimaan pajak pada sektor pertambangan turun sebesar 19% jika dibandingkan dengan tahun 2018 menjadi Rp 66,12 triliun. Penurunan juga terjadi akibat restitusi pajak yang naik 11,16% dan PPh badan yang turun sebesar 21,63%. Perusahaan pertambangan ini menggunakan trik penghindaran pajak dimana caranya dengan memanfaatkan celah dari peraturan pajak yang ada. Upaya ini legal hanya saja tidak etis untuk dilakukan.

## **KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### ***Agency Theory***

Teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) menyatakan akan terjadi masalah jika ada pemisahan antara pemilik dengan manajemen perusahaan, yaitu terjadi adanya kemungkinan manajer melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan atau kepentingan prinsipalnya. Masalah yang timbul ini biasanya disebut dengan *agency problem* atau masalah agensi. Salah satu masalah dari masalah keagenan adalah suatu keputusan manajer untuk melakukan penghindaran pajak. Penghematan pajak melalui *tax avoidance* merupakan sumber pendanaan murah bagi perusahaan dan manfaat *tax avoidance* secara ekonomi cukup besar. Manajer membuat keputusan tersebut guna mengimbangi keinginan pemilik perusahaan yang mana ingin mendapatkan laba semaksimal mungkin demi untuk memaksimalkan laba perusahaannya.

### **Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Hubungan *capital intensity* dan *tax avoidance* dapat dilihat dari seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Intensitas dari aset tetap dapat digunakan sebagai pengurang pajak dan sebagai akibat dari depresiasi yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Sehingga aset tetap berpengaruh sebagai pengurang beban pajak. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin

pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil.

### **H1: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

#### **Pengaruh *Political Connection* Terhadap *Tax Avoidance***

Hubungan antara *capital intensity* dan *tax avoidance* dapat dilihat dari pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik. *Political connection* atau koneksi politik sering dimanfaatkan untuk memperoleh perlakuan istimewa atas kedekatan *top management* dengan politisi atau pemerintah. Memiliki koneksi politik membuat perusahaan memperoleh perlakuan khusus, seperti kemudahan dalam memperoleh pinjaman modal, resiko pemeriksaan pajak rendah yang membuat perusahaan makin agresif dalam menerapkan *tax planning* yang berakibat pada menurunnya transparansi laporan.. Selain itu, perusahaan yang memiliki koneksi dengan pemerintah yang sedang berkuasa terbukti memiliki tingkat *tax avoidance* yang signifikan tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis yang tidak memiliki koneksi politik.

### **H2: *Political Connection* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

#### **Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance***

Hubungan komite audit dengan *tax avoidance* dapat dilihat dari seberapa banyak jumlah komitemya. Komite audit adalah salah satu bagian dari manajemen perusahaan yang berpengaruh secara

signifikan dalam penentuan kebijakan perusahaan. Anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan akan lebih mengerti celah dalam peraturan perpajakan dengan cara menghindari atau mengurangi risiko deteksi, sehingga dapat memberikan saran yang berguna terkait penghindaran pajak dalam penelitian (Mulyani, Wijayanti, and Masitoh 2018). Bagi investor, dengan adanya komite audit ini membuat perusahaan memiliki nilai tambah sebab investor merasa aman jika mereka berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga komite audit haruslah memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan serta pengalaman yang banyak. Hal ini sangat dibutuhkan karena berfungsi untuk menerapkan kebijakan *tax avoidance* dalam perusahaan dapat berkurang karena tingkat pengawasan dalam perusahaan semakin meningkat.

### **H3: Komite Audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

#### **Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Hubungan antara *inventory intensity* dan *tax Avoidance* dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang di investasikan dalam bentuk persediaan. Investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk persediaan ini akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan atas persediaan sehingga mengakibatkan beban perusahaan akan meningkat dan dapat menurunkan laba. Selain itu, ketika beban pokok penjualan juga muncul bersamaan dengan

konsep penandingan ketika terjadi penjualan, yang dalam hal ini sifatnya merupakan deductible expense. Dengan demikian akan memperkecil laba fiskal dan beban pajak perusahaan.

**H4: *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu secara tidak langsung, sehingga sumber data yang digunakan ialah data sekunder berupa dokumen atau arsip data. Pada penelitian ini menggunakan unit analisis yaitu data perusahaan pertambangan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada data 2015-2019. Dokumen yang diteliti berasal dari data sekunder seperti laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari *homepage* Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode analisis yang digunakan dalam pengelolaan data yaitu analisis regresi linier berganda, metode ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (*capital intensity*, *political connection*, dan komite audit) dengan variabel terkait (*tax avoidance*).

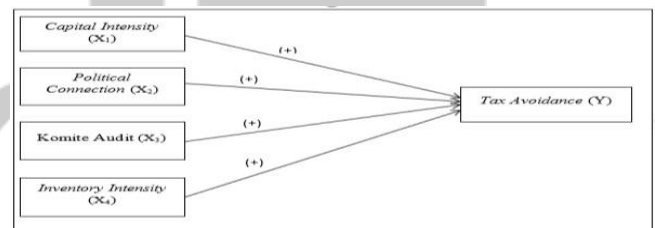
### Batasan Penelitian

Batasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu populasi pada penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini menggunakan data sekunder laporan

## Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi, karakter eksekutif, pertumbuhan penjualan dan umur perusahaan terhadap *tax avoidance*. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

keuangan tahun 2015 hingga 2019 dan penelitian ini terbatas hanya menggunakan variabel dependen *tax avoidance* dan variabel independen *capital intensity*, *political connection*, komite audit, dan *inventory intensity*.



## Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang penelitian ini gunakan adalah *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)
2. Variabel independen yang penelitian ini gunakan adalah *capital intensity*, *political connection*, komite audit, dan *inventory intensity*.

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Independen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang merupakan upaya wajib pajak dengan memanfaatkan peluang (*loopholes*) yang ada dalam undang-undang perpajakan agar dapat

membayar pajak bernilai lebih rendah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan *tax avoidance* merupakan suatu perbuatan legal dalam memanfaatkan celah yang ada dari aturan undang-undang perpajakan untuk dapat meminimalkan beban pajak terutang yang seharusnya dibayar. Pada penelitian ini *tax avoidance* diproyeksikan menggunakan *Current ETR effective tax rate*. Berikut rumus dari CETR:

Rumus CETR yaitu :

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{Worldwide total pre-tax acc income}}$$

### Variabel Dependen (X)

#### *Capital Intensity*

*Capital intensity* merupakan gambaran jumlah investasi perusahaan pada aset tetap perusahaan. Aset tetap sebagai salah satu aset perusahaan berdampak. Hal tersebut dapat mengurangi pendapatan perusahaan dimana hampir semua aset tetap dapat mengalami penyusutan atau penyusutan yang selanjutnya akan menjadi biaya bagi biaya perusahaan itu sendiri. *Capital intensity* dalam penelitian ini diprosikan dengan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap menggambarkan rasio atau proporsi aset tetap perusahaan terhadap total aset suatu perusahaan (Maula et al., 2019). Pengukuran *capital intensity* menggunakan dengan rumus :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

#### *Political Connection*

*Political connection* merupakan perusahaan yang memiliki

kemudahan didalam pemerintahan seperti risiko pemeriksaan pajak yang rendah. Hubungan yang dapat memudahkan segala urusan atau kegiatan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan. Perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik apabila minimal salah satu pimpinan perusahaan merupakan anggota parlemen ataupun memiliki hubungan dekat dengan politikus. Koneksi politik dijelaskan menggunakan variabel *dummy*, dengan memberi nilai 1 (satu) untuk perusahaan yang terindikasi koneksi politik dan nilai 0 (nol) untuk yang tidak terindikasi. Salah satu jajaran direksi merupakan anggota partai politik, memiliki hubungan dengan politisi *top*, dan atau pejabat atau mantan pejabat pemerintah termasuk militer (Safii, Putry, and Suyanto 2019).

#### **Komite Audit**

Komite Audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite sendiri bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan suatu perusahaan. Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Cahyono, Andini, and Raharjo 2016). Dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

### ***Inventory Intensity***

*Inventory intensity* merupakan proporsi persediaan yang dimiliki terhadap total aset perusahaan. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi aset tetap diperbolehkan menghitung depresiasi yang dapat dijadikan pengurang penghasilan kena pajak, namun perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk persediaan tidak dapat melakukan hal serupa, yaitu depresiasi yang dapat dijadikan pengurang penghasilan kena pajak (Puspita and Ismail 2018). Dengan dikeluarkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan (Widya et al. 2020). Indikator pengukuran *inventory intensity* yaitu :

$$Inventory Intensity = \frac{Total\ Persediaan}{Total\ Aset}$$

### **Populasi, Sampel dan Teknik**

#### **Pengambilan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Tujuan menggunakan *purposive sampling* adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan, maka dalam penelitian ini peneliti menetapkan beberapa kriteria dalam pengambilan sampel yaitu Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2015-2019, perusahaan

yang tidak mengalami kerugian, karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak membayar pajak.

### **Data dan Metode Pengumpulan**

#### **Data**

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Data didapatkan dari data laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan pertambangan yang tercatat atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga 2019. Dalam penelitian ini data tersebut dapat diperoleh dari penelusuran internet dari *homepage* Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data bersifat *time series* karena data yang digunakan adalah data dalam interval waktu tertentu yaitu yang digunakan periode tahun 2015 hingga 2019.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah metode regresi linier berganda. Analisis linier berganda memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Analisis tersebut dapat dihitung menggunakan alat bantu komputer yaitu SPSS (*Statistical Package for The Social Science*).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Analisis Data**

Pada tahap ini akan menjelaskan hasil analisis data terhadap hasil dari pengolahan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Penelitian ini



menggunakan program aplikasi SPSS versi 24 untuk membantu dalam pengujian data.

### Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data yang akan diolah sehingga dapat menjadikan sebuah informasi

yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif ini menyajikan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dalam variabel di penelitian ini.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	85	.06900	.54744	.3129895	.09176503
<i>Capital Intensity</i>	85	.00144	.56717	.2492974	.12771466
Komite Audit	85	3	4	3.11	.310
<i>Inventory Intensity</i>	85	.00151	.13237	.0525471	.04015305

Sumber: Data diolah

**Tabel 2**  
**Hasil tabel distribusi frekuensi *political connection***

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Ada Hubungan Politik	52	61.2	61.2	61.2
Ada Hubungan Politik	33	38.8	38.8	100.0
Total	85	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah

### *Tax Avoidance*

Pengukuran untuk variabel *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *Current Effective Tax Rate* (CETR). Nilai minimum variabel *tax avoidance* secara keseluruhan yaitu sebesar 0,06900 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Darma Henwa Tbk pada tahun 2017 sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan PT. Darma Henwa

Tbk melakukan praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Nilai CETR yang rendah mengindikasikan upaya *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan pertamabangan semakin tinggi. Nilai maksimum variabel *tax avoidance* secara keseluruhan yaitu sebesar 0,54744 yang merupakan nilai dari perusahaan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2015 sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan PT.

Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2015 tidak melakukan praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance*.

### ***Capital Intensity***

*Capital intensity* diukur dengan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Perusahaan pertambangan membeli aset tetap untuk meyempurnakan kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional yang maksimal akan menguntungkan pihak perusahaan. Variabel *capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0,00144 yang dimiliki oleh PT Medco Energi Internasional Tbk pada tahun 2016, dari nilai tersebut dapat dijelaskan bahwa perusahaan PT Medco Energi Internasional Tbk modal aset yang digunakan pada perusahaan tersebut cukup rendah. Selanjutnya, untuk nilai maksimum dengan nilai sebesar 0,56717 yang dimiliki oleh perusahaan PT Petrosea Tbk pada tahun 2019, dari nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa PT Petrosea Tbk modal aset yang perusahaan gunakan cukup tinggi. Dapat disimpulkan nilai rata-rata (*mean*) 0.2492974 dengan standar deviasi sebesar 0,12771466 menunjukkan standar deviasi berada jauh diatas rata-rata *capital intensity* sehingga pada periode pengamatan data yang digunakan semakin menyebar dari nilai rata-rata dan variasi data bersifat heterogen.

### ***Political Connection***

Indikator pengukuran *political connection* pada penelitian ini menggunakan variabel dummy. Pada tahun 2015 PT. Surya Esa Perkasa

Tbk salah satu dewan komisarisnya pernah menjabat sebagai Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia tahun 2004-2007 dan sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Rusia tahun 2008. Pada tahun 2016 PT. Harum Energy Tbk salah satu dewan komisaris nya pernah menjabat sebagai wakil kepala kepolisian Republik Indonesia tahun 2001-2002 serta menjadi Inspektur Jenderal Polri tahun 2000-2001 dan menjabat sebagai Kapolda Jawa Barat tahun 1999-2000. Pada tahun 2017 PT. Darma Henwa Tbk salah satu presiden komisaris nya pernah menjabat sebagai Perwira TNI AD, Panglima Kodam II Sriwijaya, dan sebagai Mayor Jendral TNI. Pada 85 data sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2015 hingga 2019 yang diukur menggunakan variabel *dummy* yang dinyatakan dengan angka 1 (ada hubungan politik) dan angka 0 (tidak ada hubungan politik). Hasil perhitungan dari 118 data sampel terdapat sebanyak 33 perusahaan atau 38,8 persen yang terindikasi hubungan politik sedangkan sisanya yaitu 52 perusahaan atau 61,2 persen tidak terindikasi hubungan politik.

### ***Komite Audit***

Komite audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan total seluruh komite audit, semakin banyak jumlah komite audit maka semakin banyak pengawasan yang dilakukan oleh komite audit untuk membantu tugas dewan komisaris dalam mengawasi perusahaan, sedangkan ketika jumlah komite audit yang dimiliki sedikit maka dapat dikatakan rendahnya pengawasan yang

dilakukan oleh komite audit untuk membantu dean komisaris dalam mengawasi perusahaan. Pada penelitian ini sebanyak 85 dari data minimum senilai 3 yang dimiliki oleh rata-rata semua perusahaan yang tercatat dalam sampel mulai dari tahun 2015-2019, dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh komite audit lebih rendah dalam mengawasi kinerja perusahaan, selanjutnya untuk nilai maksimum dengan nilai 4 yang dimiliki oleh perusahaan PT Bayan Resources Tbk pada tahun 2016 hingga 2018, PT Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2015 dan 2016, PT Bukit Asam Tbk tahun 2015 dan lain-lain. Nilai maksimum tersebut menjelaskan bahwa komite audit dalam mengawasi perusahaan lebih tinggi dalam membantu tugas dewan direksi. Dapat disimpulkan dari nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3 dengan standar deviasi 0,310 menunjukkan variasi data bersifat homogen atau data tidak bervariasi dikarenakan nilai dari standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

### ***Inventory Intensity***

*Inventory intensity* merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang di investasikan pada perusahaan. Persediaan merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung operasional suatu perusahaan pertambangan dimana perusahaan pertambangan akan selalu

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data sampel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil bahwa

berusaha menjaga jumlah persediaan yang optimum agar dana perusahaan dapat digunakan dengan tepat. Persediaan yang baik merupakan hal yang penting untuk menjamin kegiatan suatu produksi diperusahaan pertambangan berjalan dengan gangguan yang minimum karena terhentinya suatu kegiatan produksi dapat menyebabkan *opportunity loss* yang sangat besar. Biaya yang timbul akibat kepemilikan persediaan yang tinggi harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui pada biaya dalam periode terjadinya biaya. Perusahaan yang memiliki biaya tambahan atas persediaan yang besar akan memiliki biaya yang akan mengurangi laba perusahaan. Dengan besarnya biaya tambahan persediaan maka laba perusahaan akan rendah dan pajak pun akan sesuai dengan situasi perusahaan. Nilai minimum secara keseluruhan variabel *inventory intensity* sebesar 0,00151 yang merupakan dari perusahaan PT Surya Esa Perkasa Tbk pada tahun 2016. Selanjutnya, untuk nilai maksimum dengan nilai sebesar 0,13237 yang dimiliki oleh perusahaan PT Samindo Resources Tbk pada tahun 2019. Dapat disimpulkan dari nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0525471 dengan standar deviasi sebesar 0,04015305 menunjukkan variasi data bersifat homogen atau data tidak bervariasi dikarenakan nilai dari standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

jumlah data observasi selama tahun 2015 hingga 2019 sebanyak 135 memiliki nilai *asympt. Sig.* (2-tailed) sebesar 0,001 yang nilainya jauh dibawah 0,05. Dengan outlier atau membuang data yang rusak total

sebanyak 135. Pertama sebanyak 40 data, lalu 10 data. Uji normalitas

terakhir mendapat nilai 0,200 pada jumlah data sampel 85 data.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	85
<i>Test Statistic</i>	0,064
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Data diolah

Hasil menunjukkan dengan jumlah sampel 85 besarnya nilai signifikansi sebesar 0,200. Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas atau variabel independen.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
<i>Capital Intensity</i>	0,982	1,018
<i>Political Connection</i>	0,912	1,097
Komite Audit	0,883	1,132
<i>Inventory Intensity</i>	0,950	1,052

Sumber: Data diolah

Hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen yaitu *capital intensity*, *political connection*, komite audit, dan *inventory intensity* menunjukkan nilai VIF pada setiap variabel memiliki nilai kurang dari 10 sehingga dapat menjelaskan bahwa tidak ada gejala multikolonieritas. Pada tabel tersebut terdapat *tolerance*

*value* yang menunjukkan lebih dari 0,10.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig.
<i>Capital Intensity</i>	0,756
<i>Political Connection</i>	0,718
Komite Audit	0,379
<i>Inventory Intensity</i>	0,020

Sumber: Data diolah

Hasil dari uji heteroskedasitas bahwa variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikan 0,756, variabel *political connection* memiliki nilai signifikan 0,718, selanjutnya variabel komite audit memiliki nilai signifikan 0,379 dan variabel *inventory intensity* memiliki nilai signifikan 0,020. Hasil ini menggambarkan variabel *capital intensity*, *political connection*, dan komite audit pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedasitas karena nilai signifikansi yang dimiliki variabel

tersebut lebih dari 0,05, dan variabel *inventory intensity* memiliki nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka terdapat heteroskedasitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara model regresi linier dengan kesalahan pengganggu pada periode t dengan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,357 <sup>a</sup>	0,128	0,084	0,08782818	1,985

Sumber: Data diolah

Hasil uji autokorelasi yang dinyatakan dengan nilai *Durbin-Watson*. Secara sederhana suatu model dapat dikatakan tidak terjadi gejala autorelasi, jika probabilitas nilai *Durbin-Watson* > 0,05. Pada tabel diatas probabilitas nilai *Durbin-*

*Watson* adalah 1,985 > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa model tersebut tidak mengalami gejala autokorelasi.

#### Uji Analisis Regresi Berganda

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**

Model	B
(Constant)	0,254
Capital Intensity	0,102
Political Connection	0,011
Komite Audit	0,022
Inventory Intensity	-0,742

Sumber: Data diolah

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil persamaan yang dihasilkan model pertama regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = 0,254 + 0,102 X_1 + 0,011 X_2 + 0,022 X_3 - 0,742 X_4 + e$$

Dimana :

- Y = Tax Avoidance
- X<sub>1</sub> = Capital Intensity
- X<sub>2</sub> = Political Connection
- X<sub>3</sub> = Komite Audit
- X<sub>4</sub> = Inventory Intensity

## Uji Hipotesis

### 1. Uji F

Uji statistik f digunakan untuk menunjukkan apakah model regresi fit atau tidak fit.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji F**

Model	F	Sig.
<i>Regression</i>	2,925	0,026

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 2,925 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,026 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya model regresi fit yang mana salah satu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dan dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *capital intensity*, *political connection*, komite audit,

dan *inventory intensity* secara bersama-sama mempengaruhi *tax avoidance*.

### 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,154

Sumber: Data diolah

Hasil menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,084. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 0,084 atau 8.4% yang berarti *capital intensity*, *political connection*, komite audit, dan *inventory intensity* mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 8.4% sedangkan sisanya 84% dijelaskan variabel lain diluar variabel bebas yang diteliti. Nilai *adjusted R square* menunjukkan sebesar 16% yang artinya

kemampuan dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cenderung rendah karena kurang dari 50%.

### 3. Uji t

Uji t pada dasarnya adalah untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji t**

Model	T	Sig.
<i>Capital Intensity</i>	1,351	0,181
<i>Political Connection</i>	0,540	0,591
Komite Audit	0,671	0,504
<i>Inventory Intensity</i>	-3,032	0,003

Sumber: Data diolah

1. Pengujian Hipotesis Pertama  
Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil nilai t sebesar 1,351. Tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ditolak.

2. Pengujian Hipotesis Kedua  
Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh *political connection* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 10 diketahui nilai t sebesar 0,540 dengan nilai signifikansi sebesar 0,591. Tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *political connection* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ditolak.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga  
Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 10 diketahui nilai t sebesar 0,671 dengan nilai signifikansi sebesar 0,504. Tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ditolak.

4. Pengujian Hipotesis Keempat  
Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 10 diketahui nilai t sebesar -3,032 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh

signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis diterima.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil pengujian *capital intensity* dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nugrahadhi & Rinaldi (2021), Sholeha (2019), dan Maula et al. (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan *capital intensity* merupakan kebutuhan bagi perusahaan dimana perusahaan melakukan investasi aset tetap dengan menambah gedung, tanah, bangunan, mesin dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mendukung operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan menggunakan aset tetap nya sebagai upaya untuk mendorong peningkatan keuntungan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara pihak *principal* dan agen yang memiliki kepentingan berbeda dimana dalam memutuskan untuk berinvestasi atau membeli aset tetap. Dalam memutuskannya dapat timbul konflik antara pemangku kepentingan dengan manajemen karena pemangku kepentingan cenderung berhati-hati. Pada penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan, karena perusahaan pertambangan berinvestasi pada aset tetap hanya untuk mengoptimalkan kegiatan operasional dan sebagai

upaya mendorong peningkatan keuntungan perusahaan.

### **Pengaruh *Political connection* terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil pengujian pengujian *political connection* dapat disimpulkan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prapitasari & Safrida (2019) yang menyatakan *political connection* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan akan cenderung berhati-hati pada pengambilan keputusan dan kebijakan agar tetap dapat memperoleh dari pemerintah sebagai wajib pajak yang patuh. Kedekatan yang dimiliki oleh perusahaan dengan tokoh-tokoh politik pasti memberikan keuntungan namun perusahaan harus lebih mengutamakan efek jangka panjang yang mungkin akan timbul. Pandangan yang tidak baik oleh masyarakat terhadap perusahaan akan menimbulkan efek jangka panjang sehingga yang menurunkan kepercayaan dari masyarakat yang tentu saja akan menimbulkan kerugian. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Suhardianto (2020), Safii et al. (2019), Ferdiawan & Firmansyah (2017), dan Aminah et al. (2017).

Berdasarkan teori keagenan petinggi perusahaan selaku *principal* yang memiliki hubungan dengan pemerintahan berusaha untuk mendapatkan kepercayaan lebih bahwa perusahaan yang dipimpinnya selalu mematuhi peraturan dan

regulasi pajak yang diberikan pemerintah, hal ini tentunya akan mempengaruhi penilai dari pemerintah terhadap perusahaan maka dari itu petinggi perusahaan tidak serta merta menggunakan hubungannya dengan pemerintah untuk melakukan penghindaran pajak. Akan tetapi manajemen sebagai pihak agen menggunakan hubungan politik tersebut sebagai sumber yang berharga bagi perusahaan karena dengan terkoneksi perusahaan dengan politik dipercaya dapat menghindari pemeriksaan pajak, sehingga memberikan peluang perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* untuk memaksimalkan laba.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil pengujian komite audit dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dimana hal tersebut menandakan banyak sedikitnya jumlah komite audit pada perusahaan pertambangan tidak melakukan upaya *tax avoidance*. Pada setiap perusahaan yang terdaftar di BEI harus memiliki komite audit. Dewan komisaris wajib membuat komite audit

rata-rata perusahaan pertambangan telah mentaati peraturan yang dibuat oleh Bapepam Nomor Kep. No 29/PM/2004 dan peraturan Otoritas Jasa Keuangan 2019. Peraturan Bapepam Kep. No 29/PM/2004 menyatakan bahwa minimal terdiri dari tiga orang, dan minimal satu orang yang berasal dari komisaris independen serta dua orang lainnya dari luar perusahaan. Pada



peraturan OJK 2019 tahun 2019 menyatakan wajib beranggotakan paling sedikit satu orang komisaris independen yang berkedudukan sebagai ketua, dan satu orang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang audit. Hasil penelitian ini mendukung Oktamawati (2017) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Setiap perusahaan yang terdaftar di BEI wajib memiliki komite audit, yang anggotanya terdiri dari satu orang komisaris independen sebagai ketua dan minimal dua orang pihak eksternal perusahaan yang independen sebagai anggota. Jadi, komite audit dengan jumlah yang sedikit cenderung lebih efisien namun kelemahannya yaitu ide lebih sedikit. Pada saat komite audit dengan jumlahnya lebih banyak maka akan mengalami banyak konflik pendapat diantara mereka, dengan demikian banyak sedikitnya jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safii et al. (2019), Fauzan et al. (2019), dan Cahyono et al. (2016). Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan karena antara pihak *principal* dan agen memiliki persamaan kepentingan. Hal ini membuat upaya dalam menghindari pajaknya semakin kecil karena komite audit pada perusahaan pertambangan pada periode penelitian ini mengikuti aturan dari Bapepam Nomor Kep. No 29/PM/2004 dan peraturan OJK 2019.

### **Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil pengujian *inventory intensity* dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dimana nilai persediaan yang tinggi menggambarkan perusahaan tersebut mengalami peningkatan penjualan yang tinggi pula. Pada peningkatan penjualan yang tinggi tersebut membuat laba yang dihasilkan oleh perusahaan pertambangan mengalami peningkatan dan laba yang dihasilkan juga meningkat. Peningkatan laba yang terjadi pada perusahaan pertambangan ini membuat beban pajak yang akan dibayarkan juga tinggi. Dalam hal ini *top management* akan membuat keputusan untuk mengurangi beban pajak yang dikeluarkan dengan *tax avoidance* atau mengupayakan penghindaran pajaknya agar laba yang didapat tetap tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *inventory intensity* maka semakin besar upaya penghindaran pajaknya. Hasil ini sejalan dengan teori keagenan karena pihak agen selaku manajemen melakukan *tax avoidance* untuk tetap mempertahankan labanya. Laba yang dipertahankan oleh pihak *agen* atau manajemen untuk mengupayakan beban laba yang dibayarkan menjadi lebih rendah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Nugrahadi & Rinaldi (2021) dan Anindyka et al., (2018) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artinasari & Mildawati (2018).

## KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil uji dari uji pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya *capital intensity*, *political connection*, komite audit, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yaitu tahun 2015 hingga 2019 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 135 sampel. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, uji statistik deskriptif, uji analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis menunjukkan hasil penelitiannya yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih tertarik berinvestasi pada aset tetap dimotivasi oleh perbaikan kegiatan profesional yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Ketika perusahaan berinvestasi pada aset tetap dimotivasi oleh penghindaran pajak justru tidak ditemukan korelasi karena adanya tambahan beban penyusutan aset tetap yang membuat laba perusahaan menurun. Sehingga tinggi rendahnya *capital intensity* tidak mempunyai pengaruh terhadap upaya penghindaran

pajak. Hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

*Political Connection* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan cenderung berhati-hati pada pengambilan keputusan dan kebijakan agar tetap dapat memperoleh penghargaan dari pemerintah sebagai wajib pajak yang patuh. Hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan yang terdaftar di BEI wajib memiliki komite audit, yang anggotanya terdiri dari satu orang komisaris independen sebagai ketua dan minimal dua orang pihak eksternal perusahaan yang independen sebagai anggota. Jadi komite audit yang sedikit akan leboh efisien meskipun ide yang ada sedikit. Pada saat jumlah komite audit yang banyak akan menimbulkan konflik perbedaan pendapat, dengan demikian banyak sedikitnya jumlah komite audit tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

*Inventory Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai persediaan yang tinggi menggambarkan perusahaan tersebut mengalami peningkatan penjualan yang

tinggi pula. Pada peningkatan penjualan yang tinggi tersebut membuat laba yang dihasilkan oleh perusahaan pertambangan mengalami peningkatan dan laba yang dihasilkan juga meningkat. Peningkatan laba yang terjadi pada perusahaan pertambangan ini membuat beban pajak yang akan dibayarkan juga tinggi. Dalam hal ini *top management* akan membuat keputusan untuk mengurangi beban pajak yang dikeluarkan dengan *tax avoidance* atau mengupayakan penghindaran pajaknya agar laba yang didapat tetap tinggi.

#### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki keterbatasan, adanya perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap, serta sedikitnya perusahaan yang tidak mengalami kerugian dan pada uji normalitas terdapat data sampel yang harus dihapus (*outlier*) agar nilai signifikansi dapat mencapai lebih dari 0,05 sehingga jumlah data sampel menjadi berkurang.

#### **Saran**

Adanya keterbatasan penelitian diatas maka saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah sebaiknya menambahkan populasi perusahaan yang dijadikan sampel penelitian tidak hanya perusahaan pertambangan saja tetapi ditambahkan juga jenis sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Bagi peneliti topik sejenis diharapkan untuk menggunakan beberapa variabel independen yang lebih luas sehingga tidak hanya empat variabel independen saja

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminah, Chairina, and Yohana Yustika Sari. 2017. "The Influence of Company Size , Fixed Asset Intensity, Leverage, Profitability, and Political Connection To Tax Avoidance." *AFEBI Accounting Review (AAR)* 02(02): 30–43.
- Anindyka, Dimas, Dudi Pratomo, and Kurnia. 2018. "Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015)." *e-Proceeding of Management* 5(1): 713.
- Artinasari, Nikita, and Titik Mildawati. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance." *e-Proceeding of Management* : 5(1): 713–19.
- Cahyono, Deddy Dyas, Rita Andini, and Kharis Raharjo. 2016. "Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) Dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax

- Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013.” *Journal of Accounting and Economics* 2(2).
- Datin Ervaniti, Afifuddin, and Arista Fauzi Kartika Sari. 2020. “Pengaruh Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance.” *E-Jra* 09(07): 96–111.
- Dewi, Noor Mita. 2019. “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 9(1): 40–51.
- Fauzan, Fauzan, Dyah Ayu Ayu, and Nashirotn Nisa Nurharjanti. 2019. “The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance.” *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 4(3): 171–85.
- Ferdiawan, Yopi, and Amrie Firmansyah. 2017. “Pengaruh Political Connection , Foreign Activity , Dan Real Earnings Management Terhadap Tax Avoidance Pendapatan Perpajakan Merupakan.” *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan* 5(3): 1601–24.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. “Racial Diversity and Its Asymmetry within and across Hierarchical Levels: The Effects on Financial Performance.” *Human Relations* 3(4): 305–60.
- Maula, Hendrik, Muhammad Safullah, Nurudin, and Faris Shalahuddin Zakiy. 2019. “The Influence Of Return On Assets, Leverage, Size, And Capital Intensity On Tax Avoidance.” *International Journal of Accounting and Taxation* 5(2): 50–62.
- Mulyani, Sri, Anita Wijayanti, and Endang Masitoh. 2018. “PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI).” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga* 2(1): 322–40.
- Nugrahadi, Eko Wahyu, and Muammar Rinaldi. 2021. “The Effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance at Food and Beverage Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange ( IDX ).” *163(ICoSIEBE 2020)*: 221–25.
- Oktamawati, Mayarisa. 2017. “Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Akuntansi Bisnis* 15(1): 23–40.
- Pitaloka, Syifa, and Ni Ketut Lely Aryani Merkusyawati. 2019. “Pengaruh Profitabilitas,

- Leverage, Komite Audit, Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance.” *E-Jurnal Akuntansi* 27(2): 1202–30.
- Prapitasari, Ayu, and Lili Safrida. 2019. “The Effect of Profitability and Leverage on Tax Avoidance (Empirical Study on Mining and Agriculture Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2013-2017).” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 3(2): 82–94.
- Puspita, Anak Agung Sagung Diana, and Hanif Ismail. 2018. “Pengaruh Roa , Size, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016.” *Jurnal Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie* (021).
- Putra, Zaga Kresna Pratama, and Novrys Suhardianto. 2020. “The Influence of Political Connection on Tax Avoidance.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 22(2): 82–90.
- Safii, Haris Mahfud, Nur Anita Chandra Putry, and Suyanto Suyanto. 2019. “Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan Pengaruh Koneksi Politik Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan.” *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 10(4): 1–17.
- Sholeha, Yeni Mar Atun. 2019. “Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 7(2): 1–24.
- Solihin, Solihin et al. 2020. “The Influence of Capital Intensity, Firm Size, and Leverage on Tax Avoidance on Companies Registered in Jakarta Islamic Index.” *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)* 4(03): 272–78.
- Widya, Anisya et al. 2020. “Pengaruh Capital Intensity , Inventory Intensity , Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Tax Avoidance.” 1(1): 89–99.

